

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata merupakan salah satu indra khusus yang fungsinya untuk melihat, mendeteksi, dan membedakan objek-objek yang ada disekitarnya. Secara umum, pada bayi baru lahir bagian-bagian mata belum berfungsi dengan baik. Bagian-bagian mata akan berfungsi dengan optimal atau mencapai normal sejak anak berusia 5 tahun ke atas.

Pada mata normal memiliki ketajaman penglihatan 6/6 atau 20/20. Menurut Prof. Dr. H. Sidarta Ilyas, Sp.M (2004) dalam bukunya Ilmu Perawatan Mata menyatakan tajam penglihatan merupakan keadaan fungsi penglihatan seseorang. Mata normal akan membiaskan sinar dan difokuskan tepat ke pusat retina, sedangkan bila hasil pembiasan tidak difokuskan pada retina (bintik kuning) disebut sebagai kelainan refraksi.

Kelainan refraksi terjadi karena ketidakseimbangan sistem optik seperti kekuatan lensa, kornea, dan panjang bola mata sehingga pembiasan tidak jatuh di retina. Kelainan refraksi ditemukan dalam tiga bentuk yaitu miopia (rabun jauh), hipermetropia (rabun dekat), dan astigmatisma (berbayang).

WHO memperkirakan terdapat 45 juta penderita kebutaan di Indonesia, dimana sepertiganya berada di Asia Tenggara. Hasil survei kesehatan Indera Penglihatan dan pendengaran tahun 1993-1996, menunjukkan angka kebutaan 1,5 %. Penyebab kebutaan adalah katarak (0,78%), glaukoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%), dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan usia lanjut (0,38%)(Depkes R.I, 2006).

Pada tahun 2008, WHO melaporkan gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dengan prevalensi sebesar 24,7%, sementara pada usia sekolah (5-19 tahun) menunjukkan 10 % dari 66 juta anak usia sekolah menderita kelainan refraksi. Dan angka pemakai kacamata koreksi masih rendah yaitu 12,5% dari prevalensi dikutip dari artikel KemSos dalam berita *Low Vision is Not Blind* pada tanggal 20 Agustus 2008 (Johan, 2008).

Pada tahun 1997 pemakai kacamata di Indonesia mempunyai jumlah yang besar. Hal tersebut dikaitkan dengan kejadian kesakitan akibat kelainan refraksi di Indonesia adalah 24,72 % yang menempati tempat pertama penyebab kebutaan di Indonesia (Ilyas, S., 2006).

Pada tahun 2007 RisKesDas melaporkan persentase penduduk Indonesia yang mengalami penurunan ketajaman penglihatan (*low vision*) anak usia 6 tahun ke atas sebesar 4,8% dan 0,9% mengalami kebutaan dengan atau tanpa koreksi kacamata maksimal. Dari data tersebut Provinsi DKI Jakarta berada pada urutan nomor 11 dengan kisaran 3,5% dan kebutaan dengan kisaran 0,5 %. Pada umur 6-14 tahun sebesar 1,1%, dan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,6% (Depkes R.I., 2008). Berdasarkan data tersebut yang dikelompokkan menurut usia bahwa penurunan tajam penglihatan meningkat terus.

Jumlah anak sekolah SD Santo Antonius Mantraman dari kelas 1 sampai kelas 5 tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 225 orang. Tim dokter umum melakukan pemeriksaan mata bulan Juni 2013 terhadap anak-anak di SD Santo Antonius Mantraman. Dari hasil pemeriksaan visus 178 orang yang mengikuti pemeriksaan diperoleh 60,45 % mengalami penurunan tajam penglihatan dan

39,55 % dengan tajam penglihatan normal. Dari hasil survei ke lapangan ditemukan 30 orang anak menggunakan kacamata lensa.

Berdasarkan fenomena- fenomena dan data di atas, yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, buku dan media elektronik, penderita gangguan penglihatan pada anak sekolah setiap tahun meningkat, dan masalah ini sangat memprihatinkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka peneliti tertarik ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Mantraman Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas dan fenomena-fenomena yang terjadi, proporsi kelainan refraksi pada anak usia sekolah terus meningkat, padahal tajam penglihatan mencapai normal saat anak berusia di atas 5 tahun. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hubungan faktor-faktor keturunan/ riwayat keluarga, jarak membaca, kebiasaan membaca, kebiasaan menonton, dan penggunaan komputer dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur tahun 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.

2. Tujuan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian ini, adalah :

- a. Diketahui informasi karakteristik anak sekolah seperti umur, dan jenis kelamin pada anak – anak di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.
- b. Diketahui hubungan antara faktor keturunan dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.
- c. Diketahui hubungan antara jarak membaca dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.
- d. Diketahui hubungan antara kebiasaan membaca dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.
- e. Diketahui hubungan antara kebiasaan menonton televisi dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman, Jakarta Timur.
- f. Diketahui hubungan antara pemakaian komputer dengan miopia pada anak-anak sekolah di SD Santo Antonius Matraman Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi anak-anak Sekolah Dasar.

Memberikan perubahan pola gaya hidup atau kebiasaan buruk anak, pencegahan gangguan penglihatan sejak dini sehingga meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah, dan menambah wawasan dan pengetahuan anak tentang kesehatan mata.

2. Kepala sekolah dan para guru kelas.

Membantu para guru dan kepala sekolah mengidentifikasi tanda-tanda anak yang mengalami gangguan penglihatan sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pustaka dan bahan penelitian lanjutan yang menyangkut gangguan penglihatan.

4. Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini membantu peneliti lebih memahami dan dapat mengaplikasikan mata kuliah metodologi riset secara langsung menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini yang diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kelainan refraksi khususnya miopia pada anak-anak di SD Santo Antonius Matraman. Sebagai obyek studi penelitian adalah anak-anak SD dari kelas 2 sampai kelas 6 yang mengalami miopia, penelitian dilakukan mulai bulan Nopember sampai Januari 2013. Tempat penelitian dilakukan di SD St. Antonius Matraman Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan karena jumlah penurunan penglihatan pada anak sekolah sangat banyak sebesar 60,45 % sehingga masalah ini sangat penting untuk diteliti. Menurut Wong, Donna L. (2009) dalam buku ajar keperawatan pediatrik menyatakan penemuan gangguan penglihatan sedini mungkin penting untuk mencegah kerusakan sosial, fisik, dan psikologis anak.